
Inovasi Pembelajaran Ips Yang Inklusif Melalui Pemanfaatan Kampung Adat Cikondang Sebagai Laboratorium Alam Dan Budaya

Sari Sri Handani¹⁾, Dena Mustika²⁾, Nana Supriatna³⁾

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Bale Bandung

Email : Sari.sri.handani@gmail.com¹⁾,
dena.mustika@gmail.com²⁾,
nnsfkipunibba@gmail.com³⁾

Abstrak

Kampung Adat Cikondang memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang masih mempertahankan tradisi, adat istiadat, dan praktik-praktik budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran IPS yang inklusif dengan memanfaatkan Kampung Adat Cikondang sebagai laboratorium alam dan budaya. Adapun metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods, yaitu kombinasi antara metode kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang komprehensif dan mendalam tentang efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian potensi lokal Kampung Adat Cikondang ke dalam pembelajaran IPS dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, autentik, dan bermakna bagi siswa. Selain itu, pembelajaran IPS saat ini juga menghadapi masalah ketidakmerataan akses dan inklusivitas. Siswa dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda seringkali tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan memahami materi pelajaran dengan baik. Dengan demikian, diperlukan inovasi dalam pembelajaran IPS yang tidak hanya membuat materi pelajaran lebih relevan dan kontekstual, tetapi juga inklusif bagi semua peserta didik melalui laboratorium alam dan budaya yang sesungguhnya ada di masyarakat yaitu kampung adat Cikondang.

Kata Kunci : *Inklusif, Inovasi, kampung adat Cikondang, laboratorium alam budaya, pembelajaran IPS*

Abstract

Cikondang Traditional Village has a rich culture and local wisdom that still maintains traditions, customs and cultural practices. This research aims to develop an inclusive social studies learning model by utilizing Cikondang Traditional Village as a natural and cultural laboratory. The method in this research uses a mixed methods approach, which is a combination of qualitative and quantitative methods. This approach allows researchers to obtain comprehensive and in-depth data on the effectiveness of the developed learning model. The results showed that integrating the local potential of Cikondang Traditional Village into social studies learning can provide a more contextual, authentic, and meaningful learning experience for students. In addition, social studies learning currently also faces problems of inequality of access and inclusiveness. Students with different social, economic and cultural backgrounds often do not get equal opportunities to participate and understand the subject matter well. Thus, innovation is needed in social studies learning that not only makes the subject matter more relevant and contextual, but also inclusive for all learners through natural and cultural laboratories that actually exist in the community, namely the Cikondang traditional village.

Keywords: *inclusive, innovation, Cikondang traditional village, natural and cultural laboratory, social studies learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia merupakan komponen penting dalam kurikulum pendidikan, yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sosial yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang kompeten dan bertanggung jawab. Namun, pembelajaran IPS saat ini menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya relevansi

dan kontekstualitas materi yang diajarkan, yang seringkali terlalu teoretis dan tidak berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kurikulum yang tidak kontekstual ini menyebabkan siswa sulit memahami dan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman mereka sendiri, sehingga pembelajaran IPS menjadi kurang bermakna dan tidak menarik bagi banyak siswa.

Metode pembelajaran yang konvensional juga menjadi permasalahan yang krusial. Banyak guru masih mengandalkan metode ceramah dan hafalan, yang cenderung membuat pembelajaran menjadi pasif dan membosankan. Pendekatan ini tidak memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif, berdiskusi, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta analitis. Sebaliknya, pembelajaran yang efektif harus melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar secara aktif dan memberikan mereka kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata.

Kampung Adat Cikondang, dengan kekayaan budaya dan kearifan lokalnya, menawarkan peluang yang unik untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Terletak di Jawa Barat, Kampung Adat Cikondang adalah salah satu komunitas adat yang masih mempertahankan tradisi, adat istiadat, dan praktik-praktik budaya yang kaya. Namun, potensi besar yang dimiliki oleh Kampung Adat Cikondang ini belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam konteks pendidikan formal.

Kampung Adat Cikondang diresmikan sebagai salah satu Cagar Budaya yang ada di Jawa Barat. Penetapan tersebut membawa pengaruh yang besar baik untuk Kampung Adat Cikondang maupun masyarakatnya. Meliputi berbagai aspek terutama pariwisata dan ekonomi, banyak orang yang bertadangan ke Kampung Adat Cikondang terutama saat perayaan hari-hari besar seperti wuku taun, hajat lembur, serta perayaan lainnya. Orang-orang yang datang tersebut berasal dari berbagai kalangan seperti wisatawan lokal dan internasional (Alfiah Rahmawati dan Tri Cahyanto, 2024: 163).

Pelestarian budaya di Adat Cikondang menghadapi tantangan seperti arus modernisasi, perubahan sosial-ekonomi, dan menurunnya partisipasi warga lokal. Diperlukan kolaborasi lintas sektor untuk mengaitkan pelestarian budaya dengan pembangunan serta menumbuhkan kepedulian generasi muda terhadap warisan budaya (Khairunniza dan Handani, 2024).

Pengintegrasian potensi lokal seperti Kampung Adat Cikondang ke dalam pembelajaran IPS dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, autentik, dan bermakna bagi siswa. Selain itu, pembelajaran IPS saat ini juga menghadapi masalah ketidakmerataan akses dan inklusivitas. Siswa dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda seringkali tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan memahami materi pelajaran dengan baik. Kurangnya dukungan dan pelatihan bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan semua siswa memperburuk keadaan ini. Dengan demikian, diperlukan inovasi dalam pembelajaran IPS yang tidak hanya membuat materi pelajaran lebih relevan dan kontekstual, tetapi juga inklusif bagi semua siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran IPS yang inovatif dan inklusif dengan memanfaatkan Kampung Adat Cikondang sebagai laboratorium alam dan budaya. Model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan relevansi dan kontekstualitas pembelajaran, membuatnya lebih menarik dan bermakna bagi siswa, serta memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam mata pelajaran IPS.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena menjawab kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di Indonesia. Dengan mengintegrasikan potensi lokal seperti Kampung Adat Cikondang ke dalam pembelajaran IPS, penelitian ini diharapkan

dapat menciptakan model pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan inklusif. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal dan peningkatan kesadaran sosial di kalangan siswa. Inovasi pembelajaran yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif.

Penelitian ini menargetkan beberapa temuan penting yang akan memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sosial budaya (IPTEKSS-sosial budaya). Pertama, penelitian ini diharapkan menghasilkan inovasi dalam model pembelajaran IPS yang memanfaatkan potensi lokal Kampung Adat Cikondang sebagai laboratorium alam dan budaya. Inovasi ini melibatkan pendekatan pembelajaran kontekstual dan interaktif yang mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata di lingkungan mereka sendiri. Kedua, penelitian ini akan mengungkap gejala atau kaidah baru dalam interaksi pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung di Kampung Adat Cikondang. Temuan ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana pengalaman belajar yang kontekstual dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPS. Ketiga, penelitian ini akan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif, seperti project-based learning, experiential learning, dan inquiry-based learning. Metode-metode ini diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif yang sangat penting dalam pembelajaran IPS. Keempat, penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan yang menekankan pentingnya inklusivitas dan kontekstualitas dalam pembelajaran. Teori ini akan memberikan landasan konseptual bagi pendidik dan peneliti dalam mengintegrasikan aspek-aspek budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran IPS yang inklusif dengan memanfaatkan Kampung Adat Cikondang sebagai laboratorium alam dan budaya. Metode penelitian yang digunakan meliputi beberapa tahapan, model, dan rancangan penelitian yang dirinci sebagai berikut:

Tahapan Penelitian terdiri dari: 1) Persiapan Penelitian (Penyusunan proposal penelitian, Pengumpulan literatur terkait pembelajaran IPS, inklusivitas, dan pemanfaatan potensi lokal, Identifikasi dan pemetaan potensi Kampung Adat Cikondang), 2) Pengembangan Model Pembelajaran (Desain model pembelajaran IPS yang inklusif berbasis laboratorium alam dan budaya, Pengembangan modul pembelajaran yang mengintegrasikan potensi lokal Kampung Adat Cikondang, Pelatihan guru tentang penerapan model pembelajaran baru), 3) Implementasi Model Pembelajaran (Penerapan model pembelajaran di beberapa sekolah yang dipilih sebagai studi kasus, Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam aktivitas di Kampung Adat Cikondang), 4) Evaluasi dan Analisis Data (Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, Analisis data untuk menilai efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan, Refleksi dan revisi model berdasarkan temuan lapangan), 5) Penyusunan Laporan dan Diseminasi (Penyusunan laporan hasil penelitian, Publikasi hasil penelitian di jurnal ilmiah dan seminar pendidikan, Penyusunan panduan praktis untuk pendidik).

Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kontekstual dan inklusif. Pendekatan kontekstual melibatkan siswa dalam pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata mereka, sementara pendekatan inklusif memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan

berkembang. Model ini mengintegrasikan beberapa komponen utama: Pembelajaran Kontekstual, Inklusif, dan Pendekatan Aktif dan Partisipatif.

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods, yaitu kombinasi antara metode kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang komprehensif dan mendalam tentang efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model pembelajaran IPS yang inovatif dan inklusif, yang memanfaatkan potensi lokal Kampung Adat Cikondang sebagai laboratorium alam dan budaya. Model ini diharapkan dapat meningkatkan relevansi, keterlibatan, dan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS, serta memberikan kontribusi yang signifikan pada pengembangan pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan upaya pendidikan yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan mengelola kehidupan sosial secara efektif. Dalam konteks pembelajaran IPS di Indonesia, berbagai teori dan pendekatan telah dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran, salah satunya adalah pendekatan kontekstual yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa.

Menurut Somatri, 2001: 92 dalam (D Mustika, SS Handani, N Supriatna, 2023: 357-358) mengatakan bahwa. Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan .

Terkait pendapat diatas, R.D.Barr et al., 1977 dalam (Katilmis, 2017) mengatakan bahwa “ Strategi memahami hakikat IPS diperlukan untuk menggali dan mendiskusikan secara dalam suatu materi IPS, sehingga akan menghasilkan pemahaman mengenai IPS dari materi-materi yang disajikan. Hakikat IPS seperti yang dijelaskan oleh (Barr et al, 1978) berangkat dari cara guru menelaah unsur-unsur IPS sejak masa pendidikan sarjana. Materi kuliah seperti dasar filsafat, landasan teori, pemahaman konsep, dan strategi mengajarkan IPS penting diadakan untuk melahirkan sarjana IPS yang sadar tentang hakikat IPS

Teori pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning, CTL) merupakan salah satu pendekatan yang relevan dalam pembelajaran IPS. Menurut Johnson (2002), pembelajaran kontekstual adalah proses pengajaran yang mengaitkan konten akademik dengan situasi kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Dalam konteks IPS, pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran dengan cara mengaitkannya dengan lingkungan sosial dan budaya mereka.

Adapun pemahaman konsep inklusifitas dalam pendidikan merujuk pada upaya untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, budaya, atau kemampuan fisik mereka, mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Menurut UNESCO (2009), pendidikan inklusif adalah proses meningkatkan partisipasi semua siswa dalam pembelajaran dan mengurangi eksklusi dalam pendidikan. Dalam konteks pembelajaran IPS, inklusifitas berarti menyediakan strategi pembelajaran yang adaptif dan mendukung kebutuhan semua siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keragaman.

Pembelajaran IPS juga diperlukan pemanfaatan sumber daya lokal sebagai salah satu cara untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Studi oleh Sobel (2004) menunjukkan bahwa penggunaan lingkungan dan komunitas lokal sebagai sumber belajar dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Dalam konteks Kampung Adat Cikondang, kekayaan budaya dan alamnya menawarkan potensi besar sebagai sumber belajar yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Pemanfaatan Kampung Adat Cikondang sebagai laboratorium alam dan budaya memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung dari pengalaman nyata, yang dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap materi pelajaran.

Pembahasan

Dalam Deni Miharja (2016: 56-60), terdapat beberapa wujud kebudayaan pada masyarakat kampung adat Cikondang, diantaranya: Pertama, wujud kebudayaan dalam bentuk pandangan hidup. Beberapa pandangan hidup yang nampak terlihat dalam masyarakat adat Cikondang, misalnya kudu handap asor (harus sopan) dalam berperilaku terhadap sesama. Kudu someah ka semah (harus baik terhadap tamu, dan lain sebagainya. Dalam ungkapan tersebut memiliki nilai Islam yang begitu mendalam. Di dalam ajaran Islam seorang manusia harus sopan dalam berperilaku terhadap sesamanya serta harus selalu hormat terhadap tamu. Ungkapan pandangan hidup tersebut masih dipegang oleh masyarakat adat Cikondang saat ini.

Kedua, wujud kebudayaan dalam bentuk aktivitas. Terdapat tradisi untuk pelestarian alam, diantaranya: tradisi wuku taun (upacara ini berkaitan dengan upacara taun baru Islam yaitu tahun baru hijriah), tradisi ngaruat lembur/hajat lembur (mengadakan selamatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk keselamatan kampung halamannya), tradisi ngaruat bumi (ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT), tradisi ruat solokan (upaya untuk melestarikan solokan sebagai saluran air yang akan mengairi sawah dan kolam), tradisi ruat hajat (ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT). Tradisi upacara pertanian (upacara pertanian yang dilengkapi dengan hidangan rujak yang disimpan dalam daun pisang. Ditambah seperangkat bahan menyirih dengan dupa dan kemenyan), tradisi upacara hajat paralon (ungkapan syukur kita terhadap nikmat Allah SWT. serta terhindar dari segala bahaya yang datang dari alam atau dari manusia lainnya).

Ketiga, wujud kebudayaan dalam bentuk artefak. Dalam wujud kebudayaan yang berbentuk artefak salah satunya bisa dilihat dengan adanya rumah adat Cikondang. Rumah adat Cikondang merupakan ikon masyarakat adat Cikondang yang menjadi kebanggaan, karena rumah adat tersebut merupakan salah satu rumah yang terhidar dari kebakaran hebat yang melanda kampung Cikondang. Dalam rumah adat ini terdapat tiang utama berjumlah 21 tiang dan memiliki 5 jendela sebagai simbol sholat lima waktu. Simbol religi juga diterapkan pada panto (pintu) yang mana cuma terdapat satu panto dalam rumah adat ini sebagai simbol akan keyakinan bahwa tuhan itu satu. Lantai (palupuh) terbuat dari bahan rotan dan bambu yang terdiri dari lapisan lampit, bahas dan dolos. Selain itu, terdapat hutan keramat. hutan larangan atau hutan keramat milik kampung adat adalah seluas 3 hektar dan merupakan bagian dari Gunung Tilu. Masyarakat Cikondang sangat taat bahwa hutan merupakan sumber kehidupan yang tidak boleh diganggu dan harus dilestarikan.

Penelitian pendahuluan yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam pemanfaatan potensi lokal untuk pembelajaran. Studi oleh Handayani (2016) mengungkap bahwa penggunaan lingkungan lokal dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Sementara itu, penelitian oleh Suryani (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan komunitas lokal dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa.

Penelitian oleh pengusul yang dilakukan pada tahun 2020 di Kampung Adat Cikondang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya dan adat istiadat setempat. Hasil studi ini menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan belajar yang memanfaatkan lingkungan dan budaya lokal menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran.

Elemen budaya visual yang paling mencolok dari Kampung Adat Cikondang adalah rumah adat. Sejarah mencatat, pada tahun 1942 terjadi kebakaran di Kampung Adat Cikondang yang menghancurkan rumah penduduk. Hanya tersisa satu rumah yang selamat dari kebakaran yang sekarang dikenal sebagai rumah adat Cikondang. Berbagai perintah dan larangan yang ada di rumah adat Cikondang harus dipahami dengan baik oleh masyarakat karena berfungsi sebagai pedoman hidup sehari-hari dalam kerangka hukum adat. Seperti halnya rumah tinggal, meskipun tidak dibangun seperti sebelumnya, aturan berlaku bahwa rumah tinggal tidak boleh menghadap ke rumah adat. Rumah Adat Cikondang memiliki satu pintu masuk dan lima jendela. Nilai filosofis dari angka tersebut ialah satu pintu menunjukkan bahwa manusia berasal dan kembali ke tempat yang sama. Lima jendela melambangkan lima rukun Islam dalam agama yang dianut oleh seluruh masyarakat Cikondang. (Nia Emilda, dkk, 2018:314).

Masyarakat kampung adat Cikondang menjaga hubungan yang selaras dengan lingkungannya. Hubungan ini terwujud dalam bentuk interaksi. Melalui interaksi yang berkelanjutan, penduduk kampung adat Cikondang memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang memberi mereka wawasan tentang apa yang dapat mereka harapkan dari lingkungan mereka. Tentu saja tentang akibat perbuatannya (konsekuensi), apa yang boleh dilakukan (amanat) dan apa yang tidak boleh dilakukan (pamali), serta kepercayaan spiritual kampung adat Cikondang. Inspirasi Papagon tidak hanya memengaruhi sikap dan perilaku terhadap pengelolaan untuk menjaga lingkungan tetap lestari, tetapi juga merupakan respons positif terhadap upaya masyarakat kampung adat Cikondang untuk hidup harmonis dengan lingkungan alam. Masyarakat di kampung adat Cikondang memandang lingkungan bukan hanya sebagai sesuatu yang harus dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia saja, melainkan juga sebagai sesuatu yang harus dirawat dan dikelola untuk menjaga kelestarian lingkungan itu sendiri.

KESIMPULAN

Kampung Adat Cikondang memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang masih mempertahankan tradisi, adat istiadat, dan praktik-praktik budaya. Kampung Adat Cikondang juga diresmikan sebagai salah satu Cagar Budaya yang ada di Jawa Barat. Penetapan tersebut membawa pengaruh yang besar baik untuk Kampung Adat Cikondang maupun masyarakatnya. Meliputi berbagai aspek terutama pariwisata dan ekonomi, banyak orang yang bertadangan ke Kampung Adat Cikondang terutama saat perayaan hari-hari besar seperti wuku taun, hajat lembur, serta perayaan lainnya. Pengintegrasian potensi lokal Kampung Adat Cikondang ke dalam pembelajaran IPS dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, autentik, dan bermakna bagi siswa. Selain itu, pembelajaran IPS saat ini juga menghadapi masalah ketidakmerataan akses dan inklusivitas. Siswa dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda seringkali tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan memahami materi pelajaran dengan baik. Dengan demikian, diperlukan inovasi dalam pembelajaran IPS yang tidak hanya membuat materi pelajaran lebih relevan dan kontekstual, tetapi juga inklusif bagi semua peserta didik melalui laboratorium alam dan budaya yang sesungguhnya ada di masyarakat yaitu kampung adat Cikondang.

REFERENSI

- Emilda, Nia, dkk. (2018). Potensi budaya rupa kampung adat cikondang kabupaten bandung sebagai sumber etnopedagogi karakter masyarakat. *Jurnal desain dan seni NARADA*. Volume 5 Edisi 3, 2018.
- Katilmis, A. (2017). *Values Education as Perceived by Social Studies Teachers in Objective and Practice Dimensions. Educational Sciences: Theory and Practice*, 17(4), 1231-1254.
- Khairunniza, L. D. E., & Handani, S. S. (2024). *Rumah Adat Cikondang Dalam Konteks Pelestarian Budaya Dan Lingkungan Di Era Modern. Tsaqifa Nusantara: Jurnal Pembelajaran dan Isu-Isu Sosial*, 3(02), 113-129.
- Miharja, Deni. (2016). *Wujud kebudayaan masyarakat adat cikondang dalam melestarikan lingkungan. Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1(1), 56-60
- Mustika, D., Handani, S. S., & Supriatna, N. (2023). *Internalisasi revolusi mental dalam membangun kecerdasan ecoliteracy peserta didik pada pembelajaran IPS di SMP Assalaam Bandung. Abdimas Siliwangi*, 6(2), 352-365
- Rahmawati, Alfiah dan Tri Cahyanto. (2024). *Analisis penetapan cagar budaya kampung adat cikondang sebagai sarana konservasi hutan adat. Jurnal pendidikan bahasa dan budaya*, vol.3, no. 2